

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA BANK DI INDONESIA

Farah Margaretha<sup>1</sup>, Vanya Kalista<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *bank size*, *good performance*, *credit growth*, *soft budget constrain*, *deposit rate*, dan *reserve ratio* terhadap *non-performing loan* pada bank umum swasta nasional devisa dan non devisa di Indonesia periode 2009-2012. Variabel independen (x) yang diteliti adalah *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *bank size*, *good performance*, *credit growth*, *soft budget constrain*, *deposit rate*, dan *reserve ratio*, sedangkan variabel dependen (y) adalah *non-performing loan*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 31 bank dengan metode *purposive sampling*. Hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa *bank size* dan *soft budget constrain* memiliki pengaruh terhadap *non-performing loan* secara signifikan, sedangkan *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *good performance*, *credit growth*, *deposit rate*, dan *reserve ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *non-performing loan*. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran suatu bank dapat meningkatkan tingkat *non-performing loan* bank tersebut. Sedangkan pemberian *soft budget constrain* terhadap kredit dapat menurunkan tingkat *non-performing loan*. Manajer bank dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengontrol sebaran kredit yang diberikan dan mengelola resiko kredit dengan memberikan suku bunga rendah.

Kata kunci: *Bank Size*, *Credit*, *Non-performing loan*, *Performance*, *Soft Budget Constrain*.

## INFLUNCE FACTORS ON NON-PERFORMING LOANS OF COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

### Abstract

This study aims to determine the effect of *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *bank size*, *good performance*, *credit growth*, *soft budget constraint*, *deposit rate*, and *reserve ratio* against *non-performing loans* of commercial banks in Indonesia 2009-2012. Independent variables in this study (x) are the *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *bank size*, *good performance*, *credit growth*, *soft budget constraint*, *deposit rate*, and *reserve ratio*, while the dependent variable (y) is *non-performing loan*. The samples used were 31 banks with *purposive sampling* method. The empirical results of this study indicate that *bank size* and *soft budget constraint* has no effect on *non-performing loans* significantly, while the *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *good performance*, *credit growth*, *deposit rate*, and *reserve ratio* has no influence against *non-performing loans*. This indicates that the size of a bank can increase the level of *non-performing loans* of the banks. While giving credit with the *soft budget constraint* may reduce the level of *non-performing loan*. Bank managers can use the results of research to control the distribution of loans and manage credit risk by giving low interest rate.

Keywords: *Bank Size*, *Credit*, *Non-performing loan*, *Performance*, *Soft Budget Constrain*.

---

Perekonomian Indonesia sempat mengalami pasang surut sejak terjadinya krisis global yang melanda beberapa negara termasuk di Indonesia.

Industri perbankan merupakan salah satu industri yang cukup sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian. Hal ini disebabkan kondisi

perekonomian yang memiliki kecenderungan yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang pada akhirnya mempengaruhi operasional suatu industri, terutama industri perbankan.

Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Fungsi bank sebagai intermediasi mengandung resiko. Manajemen bank diharuskan untuk menjaga keseimbangan antara pengelolaan resiko yang dihadapi dengan layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Resiko kredit tersebut dapat berupa gagal atau macet. Klasifikasi kredit yang umum disebut kolektibilitas kriteria Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M), dikelompokkan sebagai kredit bermasalah atau *Non-performing Loan* (Rinaldy, 2009). *Non-performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan pinjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. *Non-performing loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Maka dari itu, penilaian tingkat NPL suatu bank sangatlah penting agar dapat mengetahui bank tersebut sehat atau tidak. Penelitian Ahmad dan Bashir (2013) menguji mengenai faktor penentu *non-performing loan* menggunakan variabel-variabel bank spesifik, yaitu *cost inefficiency, financial capital, loans to assets ratio, bank size, good performance of*

*management, credit growth, soft budget constrain, deposit rate, dan reserve ratio* yang dilihat pada sektor perbankan di Pakistan. Dia menemukan adanya pengaruh antara *loan to assets ratio, good performance of management dan credit growth* terhadap *non-performing loan*.

Berdasarkan uraian di atas, maka topik ini penting untuk diteliti di Indonesia untuk melihat bagaimana variabel-variabel bank spesifik tersebut memiliki pengaruh dalam perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penentu tingkat *non-performing loan* dilihat dari variabel-variabel pengukuran bank yang disebabkan oleh kondisi dan keadaan bank itu sendiri maupun dari lingkungan luar bank tersebut.

*Non-performing loan* adalah kredit yang tidak lagi menghasilkan *interest income* bagi bank atau kredit yang harus direstrukturisasi agar sesuai dengan perubahan kondisi debitur (Rose dan Hudgins, 2013). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Taswan (2010) mengatakan *non-performing loan* dapat mengindikasikan baik atau buruknya kualitas kredit yang diberikan oleh bank. Kredit akan berkualitas atau tidak berkualitas dimulai saat analisis kredit. Kesalahan analisis kredit akan menyesatkan keputusan pemberian kredit. Keputusan kredit yang salah merupakan potensi terjadinya kualitas kredit yang rendah atau potensi terjadinya kredit bermasalah. Kredit bermasalah bisa terjadi karena adanya *mismanagement* ataupun kondisi perekonomian yang semakin memburuk, misalnya saja tingkat inflasi yang sangat tinggi.

Penurunan kualitas kredit (peningkatan kredit bermasalah) dapat membawa pengaruh negatif bagi bank selaku kreditor. Peningkatan kredit bermasalah menimbulkan cadangan kredit

bermasalah bank akan semakin besar yang mana akan menyebabkan penurunan laba sehingga dapat menurunkan modal bank. Penurunan jumlah modal bank tersebut dapat menurunkan *capital adequacy ratio* (CAR) yang akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan mengancam keberlangsungan usaha perbankan. Dampak yang lebih luas adalah ketika kredit bermasalah tidak dapat ditagih lagi, berarti terjadi penghentian dana bergulir. Penghentian ini jelas mengganggu pengembangan usaha, menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan menurunnya pendapatan masyarakat.

Penilaian kualitas kredit sangat penting dan dilakukan oleh bagian pengawas kredit yang bertujuan untuk mengetahui kolektibilitas kredit. Kualitas kredit bank umum didasarkan pada kolektibilitas atau ketepatan pembayaran kembali angsuran pokok dan bunga serta kemampuan peminjam dari keadaan usahanya. Untuk mengetahui kualitas kredit ditetapkan suatu klasifikasi masing-masing debitur yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti tingkat kelancaran debitur menunaikan kewajibannya, tujuan penggunaan kredit, kualitas analisis permohonan calon debitur yang disusun oleh bank dan lainnya. Klasifikasi itu terdiri dari (Taswan, 2010):

1. Lancar, apabila pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu.
2. Dalam Perhatian Khusus atau DPK, apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari.
3. Kurang Lancar, apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
4. Diragukan, apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari.
5. Macet, apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

Klasifikasi yang umum disebut kolektibilitas kriteria Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet, dikelompokkan sebagai kredit bermasalah atau *Non-performing Loan*. Semakin tinggi rasio NPL mengindikasikan semakin

buruk kualitas kreditnya (Rinaldy, 2009). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perhitungan NPL dihitung dengan menggunakan total kredit dalam kualitas kurang lancar ditambah diragukan ditambah macet dibagi dengan total kredit dikali 100%.

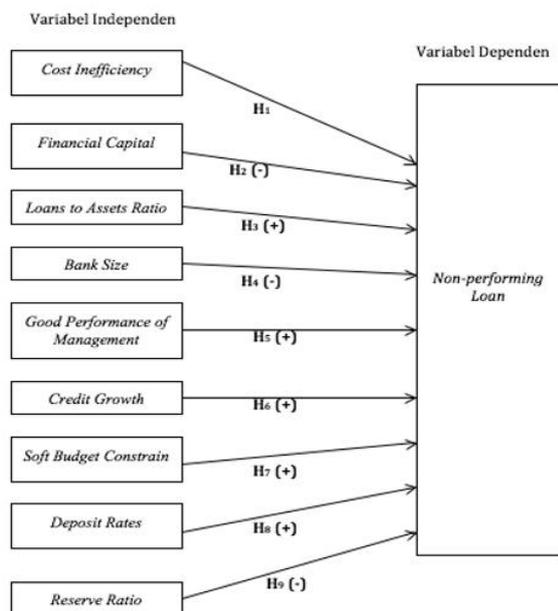
### **Kerangka Konseptual**

*Cost inefficiency* menandakan buruknya kinerja manajer. Berger dan De Young (1997) menyimpulkan bahwa kinerja buruk manajer termasuk di dalamnya, buruknya evaluasi kredit dan kemampuan pengawasan, dan kesalahan dalam mengevaluasi jaminan kredit dapat menyebabkan peningkatan *Non-performing Loan*. Podpiera dan Weill (2007) mengatakan besarnya biaya yang dialokasikan untuk penilaian kredit dapat mempengaruhi *non-performing loan* dan *banking efficiency*. Bank yang memilih *low cost inefficiency* memberikan usaha yang minim dalam memastikan suatu kredit berkualitas, sehingga bank yang seperti itu akan mengalami peningkatan *Non-performing Loan* (Berger dan De Young, 1997).

Bank yang memiliki modal (*financial capital*) yang rendah cenderung menambah pendapatannya dengan memilih strategi yang paling beresiko (Clair, 1992). Strategi beresiko tersebut dilakukan dengan menaikkan resiko kredit melalui penyaluran dana kepada pihak debitur yang memiliki kualitas rendah, yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya peningkatan *Non-performing Loan*. Khemraj dan Pasha (2009) mengatakan bank dengan tingkat *loan to asset ratio* yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut tidak khawatir dengan biaya yang akan timbul dari pengambilan resiko yg tinggi dan mementingkan tingkat profit yang akan diperoleh dengan menambahkan kredit melalui pendanaan dari aset bank yang akan menyebabkan NPL meningkat.

Hu *et al.* (2004) mengatakan semakin besar suatu bank akan semakin besar sumber daya yang dimiliki untuk mengevaluasi dan memproses pinjaman yang dapat meningkatkan kualitas pinjaman tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat NPL. Rajan (1994)

mengatakan untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank menambah *earnings* (ROA dan ROE) dengan memberikan kebijakan kredit longgar atau menggunakan *loan loss provision* yang akan berpengaruh pada permasalahan kredit (NPL). Keeton (1999) menunjukkan bahwa *credit growth* berpengaruh signifikan dengan tingginya kegagalan kredit. Davis dan Karim (2008) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi (ekspansi) dapat menaikkan tingkat kredit (*credit growth*) dalam negeri karena bank tergiur dengan tingginya nilai jaminan kredit pada saat itu dan mengabaikan kemungkinan adanya kredit macet (NPL) yang tinggi pada saat depresi.



Gambar 1. Skema Rerangka Konseptual

Festic dan Kavkler (2012) mengatakan bank yang memberikan pinjaman dengan *soft budget constrain* (*soft credit*) kepada investor akan meningkatkan NPL apabila kredit untuk pendanaan investasi tersebut ternyata tidak produktif. Uhde dan Heimeshoff (2009) mengatakan bahwa kenaikan suku bunga deposito dalam jangka pendek dapat menyebabkan kenaikan *cost of fund* bank sehingga terjadi kenaikan bunga pinjaman. Pertumbuhan pada suku bunga pinjaman berhubungan positif dengan kemungkinan kredit macet, sehingga menyebabkan peningkatan NPL

(Khemraj dan Pasha, 2009). Pertumbuhan *reserve ratio* dapat memprediksi penurunan rasio NPL (Ferreira, 2008). Hubungannya dapat digambarkan dengan pertumbuhan *reserve ratio* berarti semakin besarnya dana yang disimpan oleh bank dibanding dana yang disalurkan.

### Pengembangan Hipotesis

Adanya *cost inefficiency* menandakan buruknya kinerja manajer yang dapat mempengaruhi kebijakan persetujuan kredit (Podpiera dan Weill, 2007). Berger dan De Young (1997) menyimpulkan bahwa ketidakefisienan kerja manajer menandakan buruknya evaluasi kredit dan kemampuan pengawasan, dan kesalahan dalam mengevaluasi jaminan kredit dapat menyebabkan peningkatan *Non-performing Loan*. Namun, seperti pernyataan Podpiera dan Weill (2007) bank yang bekerja lebih efisien memberikan usaha yang minim dalam memastikan suatu kredit berkualitas. Berdasarkan penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>1</sub>: *Cost inefficiency* memiliki dampak terhadap *Non-performing Loan*.**

Modal bank terdiri dari modal yang berasal dari pemilik bank maupun yang bersumber dari luar bank. Bank yang memiliki modal yang rendah cenderung menambah pendapatannya dengan memilih strategi yang paling beresiko (Clair, 1992). Strategi beresiko tersebut dilakukan dengan menaikkan resiko kredit melalui penyaluran dana kepada pihak debitur yang memiliki kualitas rendah, yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya peningkatan *Non-performing Loan*. Debitur dengan kualitas rendah memiliki resiko besar tidak dapat membayar pinjamannya. Berger dan De Young (1997) mengatakan kegiatan pemberian kredit seperti ini oleh bank termasuk dalam penyimpangan moral bank, karena bank mengetahui bahwa mereka memiliki modal yang sedikit namun tetap menaikkan resiko dalam penyaluran kredit. Maka dari itu, rendahnya modal dapat menyebabkan peningkatan *Non-performing Loan*. Berdasarkan penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>2</sub>: *Financial capital* berdampak negatif terhadap *Non-performing Loan*.**

Menurut Festic dan Kavkler (2012) *loan to asset ratio* berhubungan positif dengan permasalahan dalam perbankan yang dapat meningkatkan *Non-performing Loan* dan *insolvency* yang disebabkan oleh *mismanagement* perbankan terus-menerus dalam jangka panjang. Klein (2013) menemukan adanya hubungan positif antara *loan to asset ratio* dengan NPL karena pemberian kredit secara berlebihan. Pemberian kredit secara berlebihan memunculkan kemungkinan adanya kredit yang tidak terbayar. Khemraj dan Pasha (2009) mengatakan bank dengan tingkat *loan to asset ratio* yang tinggi menandakan bank tersebut tidak khawatir dengan biaya yang akan timbul dari pengambilan resiko dengan memberikan kredit berlebih dan mementingkan tingkat profit yang akan diperoleh sehingga menambahkan kredit melalui pendanaan dari aset bank yang akan menyebabkan NPL di saat kondisi ekonomi mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>3</sub>: *Loan to asset ratio* berdampak positif terhadap *Non-performing Loan*.**

Hu *et al.* (2004) menemukan bahwa semakin besar suatu bank akan semakin besar sumber daya yang dimiliki untuk mengevaluasi dan memproses pinjaman yang dapat meningkatkan kualitas pinjaman tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat NPL. Hal tersebut juga didukung oleh penemuan Ranjan dan Dhal (2003) yaitu semakin besar ukuran bank semakin rendah NPL. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>4</sub>: *Bank size* berdampak negatif terhadap *Non-performing Loan*.**

Louzis *et al.* (2010) mengatakan kinerja dapat menjadi alat ukur kualitas manajer yang dapat dilihat dari hasil *earning* yang diperoleh. Berdasarkan *earnings* kinerja diukur melalui ROA dan ROE yang menandakan semakin besar

tingkat ROA dan ROE akan semakin baik kinerja manajer (*good performance*). Hubungan *earnings* dan NPL dijelaskan oleh Rajan (1994) yaitu untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank menambah *earnings* dengan memberikan kebijakan kredit longgar atau menggunakan *loan loss provision* yang akan berpengaruh pada permasalahan kredit. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>5</sub>: *Good performance* berdampak positif terhadap *Non-performing Loan*.**

Penelitian terdahulu telah menemukan bahwa bank menganut kebijakan kredit liberal (bebas) di saat kondisi ekonomi ekspansi dan menganut kebijakan kredit ketat di masa depresi (Rajan, 1994). Marcucci dan Quagliarello (2008) menkonfirmasi bahwa NPL meningkat di saat ekspansi dan menurun di saat depresi. Lebih jelasnya, Davis dan Karim (2008) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi (ekspansi) dapat menaikkan tingkat kredit dalam negeri karena bank tergiur dengan tingginya nilai jaminan kredit pada saat itu dan mengabaikan kemungkinan adanya kredit macet (NPL) yang tinggi pada saat depresi. Keeton (1999) juga menunjukkan bahwa *credit growth* berpengaruh signifikan dengan tingginya kegagalan kredit karena adanya peningkatan penawaran yang disebabkan kecenderungan bank untuk menyetujui pemberian kredit sehingga menurunkan tingkat suku bunga, menurunkan tingkat jaminan, serta menyetujui debitur yang mempunyai *weak credit history*. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>6</sub>: *Credit growth* berdampak negatif terhadap *Non-performing Loan*.**

Bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan *idle fund* akan senantiasa meningkatkan penyaluran kreditnya pada masyarakat (perusahaan dan rumah tangga), terlepas dari apakah masyarakat tersebut memiliki kemampuan ekonomi yang memadai untuk mengembalikan pinjaman, dengan tujuan memaksimalkan penggunaan dana yang dimiliki

(Ahmad dan Bashir, 2013). Peningkatan penyaluran kredit tersebut dilakukan secara *soft budget constrain* dimana bank memberikan persetujuan kredit dengan lebih mudah, sehingga menyetujui kredit untuk *poor project*. Festic dan Kavkler (2012) mengatakan bank yang memberikan pinjaman dengan *soft budget constrain (soft credit)* akan memiliki tingkat NPL yang tinggi apabila debitur gagal memenuhi kewajiban kreditnya. Berdasarkan penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>7</sub>: *Soft budget constrain* berdampak positif terhadap *Non-performing Loan*.**

Ahmad dan Bashir (2013) mengatakan ketatnya kompetisi membuat bank menawarkan bunga deposito yang bersaing untuk menarik pendana dan menetapkan *marginal cost* untuk debitur. Bank yang menawarkan bunga deposito yang tinggi akan memiliki jumlah deposito yang lebih banyak dan *interest rate spread* yang rendah, dimana bank yang menawarkan bunga deposito yang rendah akan memiliki jumlah deposito yang sedikit dan *interest rate spread* yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi terhadap pasar secara signifikan berhubungan positif dengan *interest rate spread*. Bank dengan permodalan yang rendah dan resiko yang tinggi menambah nasabahnya dengan cara menawarkan suku bunga deposito yang tinggi yang dapat bersaing dan memiliki *interest rate spread* rendah (Berger *et al.*, 2004). Uhde dan Heimeshoff (2009) berargumen bahwa kenaikan suku bunga deposito dalam jangka pendek dapat menyebabkan kenaikan *cost of fund* bank sehingga terjadi kenaikan bunga pinjaman. Pertumbuhan pada suku bunga pinjaman berhubungan positif dengan kemungkinan kredit macet, sehingga menyebabkan peningkatan NPL (Khemraj dan Pasha, 2009). Berdasarkan penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

**H<sub>8</sub>: *Deposit rates* berdampak positif terhadap *Non-performing Loan*.**

*Reserve ratio* dapat digunakan sebagai pengukuran cadangan wajib minimum bank. Pertumbuhan *reserve ratio* dapat memprediksi

penurunan rasio NPL (Ferreira, 2008). Hubungannya dapat digambarkan dengan pertumbuhan *reserve ratio* berarti semakin besarnya dana yang disimpan oleh bank dibanding dana yang disalurkan. Saat bank memiliki jumlah simpanan dana yang besar, hal tersebut menunjukkan bahwa bank menahan dananya dan hanya menyalurkannya ke dalam pemberian kredit yang memiliki kualitas baik, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut menghindari resiko akan adanya penyaluran kredit kepada debitur dengan kualitas buruk yang dapat mengakibatkan timbulnya NPL (Ahmad dan Bashir, 2013).

**H<sub>9</sub>: *Reserve ratio* berdampak negatif terhadap *Non-performing Loan*.**

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis dengan tujuan untuk menjelaskan dampak dari *cost inefficiency, financial capital, loans to deposits ratio, bank size, good performance of management, credit growth, soft budget constrain, deposit rate, dan reserve ratio* terhadap *non-performing loan*. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan bank umum swasta nasional devisa dan non devisa yang ada di Indonesia. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel Dependen

*Non-performing Loan* adalah rasio seberapa besar tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank, dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet} \times 100\%}{\text{Total Kredit}}$$

(Sumber: Ahmad dan Bashir, 2013)

### 2. Variabel Independen

a. *Cost Inefficiency* adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi biaya yang dikelola bank, dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet} \times 100\%}{\text{Total Kredit}}$$

(Sumber: Ahmad dan Bashir, 2013)

- b. *Financial Capital* adalah ukuran jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap aset yang dimilikinya, dengan rumus:

$$= \frac{\text{Capital Total Equitas}}{\text{Total Aset}}$$

(Sumber: Berger dan DeYoung, 1997)

- c. *Loan to Asset Ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank didanai dari asetnya, dengan rumus:

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}}$$

(Sumber: Khemraj dan Pasha, 2009)

- d. *Bank Size* adalah ukuran besar/kecilnya suatu bank yang dilihat dari jumlah kredit yang diberikan, dengan rumus:

$$\text{Market Power} = \frac{\text{Total Kredit Bank}}{\text{Total Kredit Seluruh Bank}} \times 100\%$$

(Sumber: Ahmad dan Bashir, 2013)

- e. *Good Performance* adalah ukuran kinerja manajer bank untuk dapat mendapatkan laba yang dapat dilihat dari aset dan ekuitas yang dimiliki menggunakan rasio *return on asset* dan *return on equity*, dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

- f. *Credit Growth* adalah ukuran pertumbuhan kredit yang diberikan oleh bank dari tahun sebelumnya, dengan rumus:

$$\text{Credit Growth} = \frac{\text{Total Kresit}_{t-} - \text{Total Kresit}_{t-1} \times 100\%}{\text{Total Kresit}_{t-1}}$$

(Sumber: Ahmad dan Bashir, 2013)

- g. *Soft Budget Constrain* adalah keadaan di saat bank memberikan kelonggaran kredit dalam persetujuan kreditnya yang diukur dengan rumus:

$$\text{Total Liabilities to Income} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Income}}$$

(Sumber: Ahmad dan Bashir, 2013)

- h. *Deposit Rates* adalah tingkat suku bunga deposit yang diberikan oleh bank dapat dilihat dari beban bunga dan total pendapatan bank, diukur dengan rumus:

$$\text{Deposit Rates} = \frac{\text{Interest Expenses}}{\text{Total Income}}$$

(Sumber: Ahmad dan Bashir, 2013)

- i. *Reserve Ratio* adalah kewajiban bagi setiap bank umum untuk menyimpan dananya dalam bentuk giro di Bank Indonesia, diukur dengan rumus:

$$\text{GWM} = \frac{\text{Rata - Rata Harian Jumlah Alat Likuid dalam 1 masa laporan}}{\text{Rata - Rata Jumlah DPK Bank dalam 1 masa laporan pada 2 masa laporan sebelumnya}} \times 100\%$$

## Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Model Regresi Sederhana

Metoda dalam penelitian sebelumnya yang dipakai untuk melihat hubungan antara NPL dengan bank spesifik variabel adalah *regression analysis* (Ahmad dan Bashir, 2013). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga menggunakan *regression analysis* sederhana untuk melihat hubungan antara *Non-performing Loan* dengan bank spesifik

variabel yang telah dipilih. Model analisa regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 IE_{it} + \beta_2 CAP_{it} + \beta_3 LAR_{it} + \beta_4 MP_{it}^h + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 ROE_{it} + \beta_7 CG_{it}^h + \beta_8 TLI_{it} + \beta_9 DR_{it} + \beta_{10} RR_{it} + \mu_{it}$$

Dimana:

NPL: *Non-performing Loan* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

IE: *inefficiency ratio* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

CAP: *capital* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

LAR: *loans to asset ratio* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

MP: *market power* pada periode  $t$  untuk unit  $i$  dalam persen  $h$ .

ROA: *return on assets* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

ROE: *return on equity* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

CG: *credit growth* pada periode  $t$  untuk unit  $i$  dalam persen  $h$ .

TLI: *total liability to income* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

DR: *deposits ratio* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

RR: *reserve ratio* pada periode  $t$  untuk unit  $i$ .

$t$ : periode waktu penelitian (2007-2012).

$i$ : unit penelitian (bank umum).

$\beta_0$ : *intercept*.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$ , dan  $\beta_{10}$ : koefisien penelitian.

## 2. Uji Serentak (Uji F)

Uji F (ANOVA) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat tingkat signifikan, dimana signifikan dari  $F < 0.05$  maka secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jika sig. dari  $F < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak sedangkan sig. dari  $F > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan hasil analisis regresi uji F yang disajikan pada lampiran 2, dapat dilihat bahwa dengan uji ANOVA atau F test didapat F hitung sebesar 3.433 (F tabel sebesar 1.91) dengan tingkat signifikan

0,001. Oleh karena sig.  $F=0.001 < 0.05$  dan  $F$  hitung  $> F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak yang dapat disimpulkan bahwa BOPO, *Capital, Loan To Asset, Market Power, Return On Asset, Return On Equity, Credit Growth, Total Liabilities To Income, Deposits Rate* dan GWM Rupiah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap NPL.

## 3. Uji Individu (*t-test*)

Untuk menguji hipotesa dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Dalam penelitian ini, hipotesa yang tidak memiliki arah dilihat  $p$ -value sedangkan yang memiliki arah dilihat  $p$ -value/2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan gambaran singkat dari data-data perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan Non Devisa yang terdapat di Indonesia dari tahun 2009-2012. Jumlah sampel awal yang digunakan adalah 64 bank, namun sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 31 bank. Hal tersebut dikarenakan bank yang memberikan pelayanan syariah dikeluarkan dalam penelitian karena adanya perbedaan penghitungan rasio kredit macet bank umum dengan bank syariah, adanya bank yang melakukan *merger* pada tahun 2009-2012 juga dikeluarkan karena timpangnya perubahan jumlah aset sebelum dan sesudah *merger* yang dapat menyebabkan data menjadi bias, selain itu juga karena adanya data ekstrim dari beberapa bank sehingga mengharuskan penulis untuk mengeliminasi bank tersebut demi kelancaran pengolahan data. Jumlah data dalam penelitian ini adalah 124 data. Lebih jelasnya dapat terlihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Sampel

Jenis Bank	Jumlah Bank
BUSN Devisa dan Non Devisa	64
BUSN Devisa dan Non Devisa yang memberikan pelayanan syariah	(15)
BUSN Devisa dan Non Devisa yang <i>merger</i>	(9)
BUSN Devisa dan Non Devisa yang memiliki data ekstrim	(9)
Total akhir BUSN Devisa dan Non Devisa yang masuk dalam sampel	31

Analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Nilai minimum merupakan

nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Nilai *mean* merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif. Berikut ini merupakan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (%)

Variabel	N	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Std. Deviation
<i>Non-performing Loan</i>	124	0.050	6.000	1.622	1.279
Beban Operasional Pendapatan Operasional	124	67.340	116.490	87.819	7.871
<i>Capital</i>	124	6.017	48.665	15.207	7.911
<i>Loan to Asset Ratio</i>	124	34.736	86.711	61.701	11.455
<i>Market Power</i>	124	0.033	18.102	1.460	3.309
<i>Return on Asset</i>	124	-1.150	4.480	1.548	0.949
<i>Return on Equity</i>	124	-2.890	27.440	9.613	6.682
<i>Credit Growth</i>	124	-53.035	493.937	29.347	50.069
<i>Total Liabilities to Income</i>	124	238.041	1826.550	843.322	225.677
<i>Deposits Rate</i>	124	3.086	14.419	6.471	1.961
GWM Rupiah	124	5.000	21.460	8.144	2.345

### 1. *Cost Inefficiency* (BOPO)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (tabel 3). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Berger dan DeYoung (1997) dan Podpiera dan Weill (2007). Rasio BOPO menunjukkan ketidakefisienan penggunaan biaya yg dilakukan oleh manajer. Semakin tinggi BOPO semakin besar biaya yang dikeluarkan dibanding hasil yang didapatkan. Sehingga dapat dikatakan manajer memiliki kinerja yang buruk dalam pengolahan dananya. Namun hal tersebut tidak terbukti dalam perbankan Indonesia. Karena BOPO mengukur keefisienan bank dalam beroperasi namun tidak menjadi acuan bahwa

efisiensi bank itu dicapai dengan mengurangi alokasi biaya untuk *monitoring* dan *controlling* kredit. Mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga bukan biaya pengawasan kredit. Selain itu, tingginya tingkat BOPO, seperti yang dikutip dari antaranews.com, didominasi karena aturan Bank Indonesia agar perbankan tidak memusatkan kantornya di kota-kota besar saja, melainkan ke kota kecil. Biaya infrastruktur cabang dan kualitas kesetaraan sumber daya manusia memerlukan biaya yang besar yang dapat meningkatkan BOPO di Indonesia.

Tabel 3. Uji Regresi Secara Individual (Uji t)

Variabel Independent	Koefisien (Beta)	Sig.	Kesimpulan
Beban Operasional Pendapatan Operasional	0.045	0.783	H <sub>1</sub> ditolak
Capital	-0.106	0.2145	H <sub>2</sub> ditolak
Loan to Asset Ratio	-0.59	0.2575	H <sub>3</sub> ditolak
Market Power	0.276	0.0015	H <sub>4</sub> diterima
Return on Asset	0.116	0.282	H <sub>5</sub> ditolak
Return on Equity	-0.105	0.2715	H <sub>5</sub> ditolak
Credit Growth	-0.046	0.321	H <sub>6</sub> ditolak
Total Liabilities to Income	-0.353	0.0115	H <sub>7</sub> diterima
Deposits Rate	0.078	0.2535	H <sub>8</sub> ditolak
GWM Rupiah	-0.130	0.0665	H <sub>9</sub> ditolak

## 2. Financial Capital

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *capital* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (tabel 3). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dari Berger dan DeYoung (1997). *Capital* yang dimaksud adalah pengukuran seberapa besar modal yang dipunya oleh bank. Semakin besar modal yang dimiliki bank semakin besar pula peluang bank untuk mengelola dana tersebut untuk menghasilkan laba. Di Indonesia, tidak terbukti bahwa semakin rendah permodalan yang dimiliki suatu bank akan meningkatkan NPL-nya. Karena, modal diperlukan oleh bank sebagai cadangan untuk menutupi kerugian saat timbul kredit macet. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menetapkan rasio kecukupan modal bank sebesar 8% dan bila kurang dari angka tersebut akan dimasukkan ke dalam kategori Bank Dalam Pengawasan Khusus (BDPK). Resiko bank masuk dalam kategori BDPK adalah kegagalan/likuidasi. Maka dari itu, bank tidak dapat menyalurkan kredit bila bank tersebut memiliki permodalan rendah.

## 3. Loan to Asset Ratio

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *loan to asset ratio* (LAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (tabel 3). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Klein (2013) serta Khemraj dan Pasha (2009). LAR digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang

dimiliki oleh bank. LAR tidak signifikan terhadap NPL sesuai dengan penelitian Shingjergji (2013), bahwa dana menganggur yang dimiliki oleh bank tidak membuat bank menjadi ceroboh dalam menyalurkan kreditnya karena pemberian kredit melalui aset yang dimiliki bank menandakan likuiditas bank tersebut rendah, sehingga bank tidak mau mengambil resiko dengan menyalurkannya kepada *low quality borrowers*.

## 4. Bank Size (Market Power)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *market power* memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL namun berpengaruh positif (tabel 3). Seperti yang diteliti oleh Clair (1992), bahwa semakin besar bank tersebut semakin tinggi tingkat NPL-nya. Mishkin (2006) dalam *review* penelitian oleh Stern dan Feldman, menjelaskan jika suatu bank memiliki banyak nasabah atau berperan besar dalam sistem keuangan negara, seperti berperan dalam memproses pembayaran negara atau transaksi sekuritas, maka kegagalan bank tersebut dapat mengancam *solvency* institusi keuangan lainnya yang kegiatan operasionalnya bergantung pada bank dan nasabah bank tersebut. Bila hal tersebut terjadi dapat berdampak sistemik dan menyebabkan efek domino dimana institusi-institusi lain yang sama-sama saling bergantung akan ikut gagal dan dapat memicu resesi ekonomi di dalam negara. Untuk mencegah hal tersebut terjadi Stern dan Feldman menemukan adanya "*TBTF Policy*" ("*Too-big-to-fail Policy*") yang dimaksudkan untuk melindungi/menjamin para deposan dengan jumlah deposito tertentu di bank-bank besar dari kerugian bila terjadi

kegagalan bank. Penjaminan ini menyebabkan deposan kurang mengawasi kegiatan bank karena merasa uangnya telah aman terlindung. Dari sisi bank, dikarenakan mereka tahu bahwa pemerintah akan memberi *bail out* apabila terjadi kegagalan dan kurangnya pengawasan dari nasabahnya, akan bertindak kurang bertanggung jawab dan memilih meningkatkan *loan portfolio* dalam *risky project* sehingga terjadi peningkatan NPL. Di Indonesia terdapat "*TBTF Policy*" dalam bentuk asuransi simpanan yang dikelola oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). LPS berfungsi untuk menjamin simpanan nasabah penyimpan serta turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya. Sejak diberdirikannya LPS, setiap bank yang melakukan kegiatan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia wajib menjadi peserta penjaminan. Namun ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar suatu simpanan dapat dijamin, yaitu maksimal saldo Rp 2 Milyar, tercatat dalam pembukuan bank, tingkat bunga simpanan tidak melebihi tingkat bunga penjaminan, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan bank. Dengan adanya LPS, deposito nasabah lebih terjamin pembayarannya, sehingga membuat bank-bank kurang bertanggung jawab dalam melakukan perputaran dananya. Selain itu, keyakinan bank-bank besar untuk mendapat suntikan dana karena apabila bank mereka gagal akan berdampak sistemik membuat bank kurang berhati-hati dalam menyalurkan dananya untuk kredit dan menyalurkannya ke debitur dengan kualitas buruk, sehingga NPL di Indonesia meningkat.

#### 4. *Good Performance* (ROA dan ROE)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (tabel 3). Hasil penelitian ini berbeda dengan Rajan (1994) yang menemukan bahwa ROA dan ROE berdampak signifikan terhadap NPL. ROA dan ROE dapat menjadi tolak ukur kinerja manajer dalam meningkatkan profitabilitas. Di Indonesia tidak terbukti bahwa untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank menyalurkan kredit

dengan kebijakan lebih longgar sehingga menyetujui kredit untuk *poor project*. Karena seperti yang dikutip oleh kontan.co.id, perbankan di Indonesia sedang mengalami perbaikan efisiensi operasional guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, bank meningkatkan profitabilitasnya dengan mengencangkan pemberian kredit, terlihat dari rata-rata penyaluran kredit perbankan yang kian meningkat dari 2009-2012 berdasarkan Buku Datin Kinerja Pembangunan 2004-2012 yang diterbitkan oleh bappenas.go.id. Namun tidak serta merta kepada kredit berkualitas buruk. Kredit yang digencangkan oleh bank adalah untuk investasi ke sektor perdagangan, hotel, dan restoran dimana sektor tersebut selalu mengalami peningkatan.

#### 5. *Credit Growth*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *credit growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (tabel 3). Hasil penelitian ini berbeda dengan Ahmad dan Bashir (2013). Menurut data Suku Bunga Dasar Kredit yang dimiliki oleh Bank Indonesia, pertumbuhan penyaluran kredit di Indonesia rata-rata mengalami peningkatan dikarenakan penurunan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang menyebabkan suku bunga kredit pun menurun. Sehingga masyarakat lebih tergiur untuk meminjam dana kepada bank. Namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur tingkat NPL di Indonesia. Karena rendahnya tingkat suku bunga dapat menaikkan kemungkinan bahwa debitur dapat mengembalikan kewajibannya, selain itu pengencaran efisiensi operasional perbankan serta ketatnya pengawasan oleh LPS dan Bank Indonesia, terlihat dari banyaknya bank yang telah dilikuidasi oleh LPS (41 bank), mencegah bank untuk menyetujui kredit berkualitas buruk.

#### 6. *Soft Budget Constrain* (*Total Liabilities to Income*)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *total liabilities to income* memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL namun berpengaruh negatif (tabel 3). Pengaruh negatif

tersebut dijelaskan oleh Ahmad dan Bashir (2013) dikarenakan bank dalam rangka meningkatkan penggunaan depositonya menurunkan bunga pinjaman yang mana kemudian menarik *high quality borrower* untuk meminjam dan menginvestasikan dananya ke dalam proyek-proyek menguntungkan sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi, aliran pendanaan, peningkatan laba dan stabilitas ekonomi. Maka dari itu, pengembalian kredit pun dapat terlaksana tepat waktu sehingga menurunkan tingkat NPL. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia dimana *soft budget constrain* terjadi dalam bentuk pemberian *soft credit* dengan menurunkan suku bunga kredit di Indonesia. Terlihat dari data Bank Indonesia yang menunjukkan SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit) pada Januari 2012 tercatat sebesar 10,12% untuk korporasi, 11,52% untuk ritel, 10,62% untuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR), dan 11,22% untuk segmen non KPR. Sementara itu, dari Desember 2011 ke Januari 2012 suku bunga kredit modal kerja (KMK) turun 7 bps menjadi 12,09%, suku bunga kredit investasi (KI) turun 31 bps menjadi 11,73%, sedangkan suku bunga kredit konsumsi (KK) tetap di level 14,19%. Penurunan suku bunga kredit sejalan dengan perbaikan efisiensi operasional perbankan serta efisiensi penyaluran dana perbankan. Selain itu, dikarenakan rentan penglikuidasian bank di Indonesia (terlihat dari 41 bank yang telah dilikuidasi maupun dalam proses likuidasi oleh LPS) membuat bank tidak serta-merta memberikan kredit pada *low quality borrowers* sehingga tingkat NPL malah menurun.

#### 7. *Deposit Rates*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *deposit rates* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (tabel 3). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Uhde dan Heimeshoff (2009). Seperti yang dikutip antaranews.com, bunga deposito bank bergantung pada BI Rate. Laju BI Rate di Indonesia, berdasarkan *Indonesia Economic Review and Outlook* No. 1/Tahun I/Desember 2012, mengalami penurunan dari 2009-2012.

Turunnya BI Rate dapat berdampak kepada suku bunga penjaminan (yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan), kemudian berpengaruh kepada penurunan suku bunga dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito. Setelah itu berdampak pada penurunan suku bunga kredit. Namun, seperti yang dikatakan oleh Sigit Harmono selaku Dirut BNI kepada antaranews.com bahwa suku bunga kredit yang turun dapat membuat resiko NPL lebih baik, namun penurunan NPL dipengaruhi oleh penanganan risiko kredit, dan bukan hanya dengan penurunan suku bunga saja. Penanganan NPL antara lain dengan restrukturisasi atau perhitungan kembali kredit dengan kemampuan nasabah untuk membayarnya. Sehingga tidak terdapat signifikansi antara *deposit rates* dengan NPL.

#### 8. *Reserve Ratio (GWM Rupiah)*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel GWM Rupiah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (tabel 3). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Ferreira (2008). Hal tersebut dapat terjadi karena GWM adalah pencadangan yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam aktivitas perbankan. Sehingga likuiditas bank terjaga. Di Indonesia terdapat kewajiban minimum untuk menjaga tingkat GWM tersebut. Seperti yang dikeluarkan oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional bahwa rasio wajib GWM utama bank sekarang adalah 8%, yang mana meningkat dari aturan sebelumnya yang hanya sebesar 5%. Maka tingginya GWM di Indonesia tidak dapat menentukan bahwa hal tersebut berpengaruh terhadap NPL, karena besarnya GWM telah ditentukan oleh Bank Indonesia yang harus ditaati oleh setiap perbankan di Indonesia untuk menjaga likuiditasnya. Selain itu, tingkat *reserve ratio* yang minim dapat menandakan kinerja bank memburuk sehingga bank tidak dapat mencari dana yang cukup untuk dicadangkan.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *bank size*, *good performance*, *credit growth*, *soft budget constrain*, *deposit rate*, dan *reserve ratio* terhadap *Non-performing loan*. Penelitian ini menggunakan 31 bank di Indonesia yang termasuk dalam kategori bank umum swasta nasional devisa dan non devisa selama periode penelitian 2009 – 2012. Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Cost inefficiency* (BOPO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
2. *Capital* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
3. *Loan to asset ratio* (LAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
4. *Bank size* (*market power*) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap NPL.
5. *Good performan* melalui ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dan melalui ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
6. *Credit growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
7. *Soft budget constrain* (*total liabilities to income*) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPL.
8. *Deposit rates* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
9. *Reserve ratio* (GWM Rupiah) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

## Implikasi Manajerial

Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya pengaruh signifikan antara *Non-performing Loan* yang diukur dengan *bank size* dan *soft budget constrain*. Adapun implikasi majerial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajer  
Untuk mengurangi tingkat NPL, manajer bank harus memperhatikan sebaran kredit yang diberikan dengan mendiversifikasi penempatan kredit ke berbagai sektor dengan begitu akan mengurangi resiko tidak terbayarnya kredit oleh debitur di saat terdapat sektor yang mengalami kegagalan, selain itu manajer juga harus memberikan persetujuan kredit dengan lebih longgar seperti rendahnya suku bunga pinjaman dan kemudahan persyaratan kredit sehingga kredit yang disalurkan semakin banyak yang mana tidak hanya menambah profit bank namun juga mengurangi resiko tidak terbayarkannya kredit oleh debitur.
2. Bagi Investor  
Untuk meminimalisasi penanaman investasi di bank yang memiliki kemungkinan terlikuidasi (tingkat NPL yang tinggi), maka investor sebaiknya menanamkan dananya pada bank yang memiliki ukuran besar dan memberikan kelonggaran persetujuan kredit dengan begitu resiko tidak terbayarnya kredit semakin kecil dan menambah laba bank yang mana dapat meningkatkan harga saham bank tersebut dan memberi keuntungan bagi investor.

## DAFTAR ACUAN

- Ahmad, F. and Bashir, T. (2013). Explanatory Power of Bank Specific Variables as Determinants of Non-performing Loans: Evidence from Pakistan Banking Sector, *World Applied Sciences Journal*, 22(9): 1220-1231.
- Berger, A. N. and DeYoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks, *Journal of Banking and Finance*, 21: 849-870.
- Berger, A. N.; Demirguc-Kunt, A.; Levine, R. and Haubrich, J. G. (2004). Bank Concentration and Competition: An Evolution in The Making, *Journal of Money, Credit and Banking*, 36(3): 433-451.
- Clair, Robert T. (1992). Loan Growth and Loan Quality: Some Preliminary Evidence from Texas Banks, *Federal Reserve Bank of Dallas Economic Review*, QIII: 9-22.
- Davis, E. Philip and Karim, D. (2008). Comparing Early Warning Systems for Banking Crises, *Journal of Financial Stability*, 4(2): 89-120.
- ECB (2010) *Beyond ROE: How to Measure Bank Performance*, Germany: European Central Bank.
- Festic, Mejra and Kavkler, A. (2012). The Roots of The Banking Crisis in The New EU Member States: A Panel Regression Approach, *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 1: 20-40.
- Ferreira, C. (2008). The Banking Sector, Economic Growth, and EU Integration, *Journal of Economic Studies*, 35(6): 512-527.
- Fiordelisi, F.; Marques, D. and Molyneux, P. (2009). Efficiency and Risk Taking in European Banking, *Bangor Business School Working Paper*, 09/004.
- Hu, Jin-Li; Li, Yang and Chiu, Yung-ho (2004). Ownership and Non-performing Loans: Evidence from Taiwan's Banks, *The Developing Economies*, 42(3): 405-420.
- Keeton, W. R. (1999). Does Faster Loan Growth Lead to Higher Loan Losses?, *Federal Reserve Bank of Kansas City: Economic Review*, Q2: 57-75.
- Khemraj, T. and Pasha, S. (2009). *The Determinants of Non-Performing Loans: An Econometric Case Study of Guyana*. Paper presented to the Caribbean Centre for Banking and Finance Bi-annual Conference on Banking and Finance, St. Augustine, Trinidad.
- Klein, N. (2013). Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance, *International Monetary Fund Working Paper*, 13/72.
- Kornai, J. (1986). The Soft Budget Constraint, *Kyklos*, 39(1): 3-30.
- Kornai, J.; Maskin, E. and Roland, G. (2003). Understanding The Soft Budget Constraint, *Journal of Economic Literature*, 41(4): 1095-1136.
- Louzis, Dimitrios P.; Vouldis, Angelos T. and Metaxas, Vasilios L. (2010). Macroeconomic and Bank-specific Determinants of Non-performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios, *Bank of Greece Working Paper*, 10/118.
- Macroeconomic Dashboard UGM (2012) *Indonesian Economic Review and Outlook*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Marcucci, J. and Quagliariello, M. (2008). Is Bank Portfolio Riskiness Procyclical?: Evidence From Italy Using a Vector Autoregression, *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(1): 46-63.
- Mishkin, Frederic S. (2006). How Big a Problem is Too Big to Fail? A Review of Gary Stern and Ron Feldman's Too Big to Fail: The Hazards of Bank Bailouts, *Journal of Economic Literature*, 44(4): 988-1004.
- Podpiera, J. and Weill, L. (2007). Bad Luck or Bad Management? Emerging Banking

- Market Experience, *Czech National Bank Working Papers*, 07/5.
- Rose, Peter S. and Hudgins, Sylvia C. (2013). *Bank Management and Financial Services*, Singapore: McGraw Hill.
- Rajan, R. G. (1994). Why Bank Credit Policies Fluctuate: A Theory and Some Evidence, *The Quarterly Journal of Economics*, 109(2): 399-441.
- Ranjan, R. and Dhal, S. C. (2003). Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment, *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24(3): 81-121.
- Rinaldy, E. (2009). *Membaca Neraca Bank*, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System, *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(7): 148-152.

---

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**

---

